

Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu

Ghina Putri Salsabila¹, Fitri Sarasati², Helen Olivia³, Ahmad Budiman Sudarsono⁴, Abdul Latief⁵

^{1,2,3,4} *Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia*

⁵ *London School of Public Relations*

Jalan Anteri Pondok Indah No.11, Jakarta Selatan

E-mail: fitri.sarasati@usni.ac.id, a.latief@lspr.edu

ABSTRAKSI

Tradisi Baritan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Bangodua, Kecamatan Bangodua, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini memiliki tujuan utama sebagai upaya untuk menolak sial atau menolak datangnya wabah yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian berkembang menjadi sebuah realitas yang diakui oleh masyarakat. Penelitian ini berada dalam kerangka Paradigma Post Positivisme yang menekankan pada adanya realitas objektif, tetapi tetap mempertimbangkan interpretasi subjektif. Metode yang digunakan adalah Etnografi Interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi ini melalui sudut pandang masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dengan para informan, serta dokumentasi. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa setiap informan memberikan jawaban yang beragam, mencerminkan sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini membuktikan adanya pergeseran makna dalam pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Bangodua. Pergeseran ini terlihat dalam perubahan cara pelaksanaan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Baritan dibandingkan dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan zaman, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan mereka.

Kata kunci: Pergeseran Makna, Tradisi Baritan, Teori Konstruksi Realitas Sosial.

ABSTRACT

The Baritan Tradition is one of the traditions that is still preserved by the community in Bangodua Village, Bangodua District, Indramayu Regency. This tradition primarily serves as an effort to ward off bad luck or prevent the arrival of plagues that are believed to affect community life. In this study, the author uses the Social Construction of Reality Theory introduced by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This theory explains that social reality is the result of a social construction created by individuals through social interaction in everyday life, which then develops into a reality recognized by society. This research is framed within the Post-Positivist Paradigm, which emphasizes the existence of objective reality while still considering subjective interpretations. The method used is Interpretive Ethnography, which aims to understand the meaning embedded in this tradition from the perspective of the local community. To obtain accurate and in-depth data, the researcher applied data collection techniques including observation, interviews with informants, and documentation. The results of the interviews reveal that each informant provided varied answers, reflecting different perspectives according to their individual backgrounds. Based on the analysis, this study demonstrates a shift in the meaning of the Baritan Tradition in Bangodua Village. This shift is evident in the changes in the way the tradition is carried out and the symbols used in the Baritan tradition compared to those passed down by their ancestors. This shift not only reflects the changing times but also illustrates how the community adapts to social and cultural changes occurring in their environment.

Keywords: Shift in Meaning, Baritan Tradition, Theory of Social Reality Construction.

PENDAHULUAN

Indonesia, yang terbentang luas dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur, adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari

17.000 pulau. Setiap pulau memiliki karakteristik budaya, tradisi, dan adat istiadat yang beragam, menjadikannya salah satu negara dengan kekayaan budaya paling kompleks di dunia. Keberagaman ini

lahir dari faktor-faktor geografis, sejarah, serta keragaman etnis dan agama yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat di setiap daerah memiliki tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun dan sering kali dipandang sebagai bagian integral dari identitas serta jati diri mereka. Hal ini menciptakan kekayaan tradisi yang tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, tetapi juga merupakan daya tarik budaya bagi wisatawan dari seluruh dunia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi khas yang menjadi ciri identitas lokal dan memiliki fungsi serta nilai-nilai filosofis yang dalam. Misalnya, masyarakat Bali memiliki upacara keagamaan dan ritual yang sangat kuat, seperti Ngaben (upacara pembakaran jenazah) yang mencerminkan konsep mereka tentang siklus hidup dan kematian. Di Jawa, upacara Grebeg yang diadakan pada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa menggambarkan hubungan erat antara budaya agraris dengan agama Islam, yang telah berbau selama berabad-abad. Di Sumatera, masyarakat Batak melakukan upacara adat seperti Mangokkal Holi, sebuah prosesi yang menghormati leluhur dan mempererat tali persaudaraan dalam keluarga besar. Begitu juga di bagian timur Indonesia, tradisi masyarakat Papua seperti Tari Yospan dan upacara adat lainnya menjadi bukti bahwa tradisi-tradisi ini bukan hanya merupakan aktivitas budaya, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyatukan masyarakat di tengah beragamnya latar belakang etnis, suku, dan bahasa.

Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia tidak hanya kaya akan nilai budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan lingkungan. Banyak tradisi di Indonesia yang berfungsi untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan alam, seperti kearifan lokal masyarakat di Lombok yang menjalankan tradisi Bau Nyale, di mana masyarakat menangkap cacing laut yang diyakini sebagai reinkarnasi dari seorang putri dalam legenda, yang sekaligus berfungsi untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Sementara itu, tradisi Rambu Solo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang merupakan prosesi pemakaman, menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan, menunjukkan rasa hormat pada leluhur, dan mengukuhkan identitas suku.

Keanekaragaman tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia juga dipengaruhi oleh interaksi dengan bangsa lain yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam. Kedatangan pedagang dari Arab, India, Tiongkok, hingga Eropa telah memperkaya budaya dan tradisi di Nusantara, yang terlihat dari akulturasi dalam seni, bahasa, pakaian, dan bahkan dalam tradisi upacara keagamaan. Interaksi ini telah memperkaya kebudayaan Indonesia tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat setempat.

Tradisi-tradisi ini tidak hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi juga didokumentasikan dan dilestarikan melalui berbagai bentuk seni seperti tari, musik, cerita rakyat, hingga seni rupa.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi di Indonesia tetap memiliki tempat penting di hati masyarakatnya. Pemerintah dan berbagai pihak terus berupaya melestarikan dan memperkenalkan tradisi-tradisi ini kepada generasi muda agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Tradisi yang ada di setiap daerah ini merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya dan perlu dijaga keberlanjutannya agar tetap menjadi warisan yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, keanekaragaman tradisi dari Sabang hingga Merauke bukan hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga menjadi simbol dari semangat kebhinekaan dan persatuan yang melekat dalam bangsa Indonesia.

Komunikasi adalah suatu cara untuk mengungkapkan identitas yang terdapat pada suatu budaya, misalnya masyarakat di suatu tempat dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi yang berbeda-beda, yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan identitas masyarakat tersebut dengan sedemikian rupa sehingga mereka merasa terhubung dengan budayanya. Komunikasi juga mempunyai peranan yang penting sebagai pelestari tradisi atau budaya, karena budaya merupakan bagian dari seluruh komunikasi yang ada dalam masyarakat.

Kebudayaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, apa dan bagaimana seseorang menjadikan suatu pesan, apa makna pesan tersebut, serta syarat-syarat penyampaian, perhatian dan penafsirannya. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang. (Muchtari, Koswara, Setiawan 2016).

Etnografi menunjukkan bagaimana kebudayaan di pandang sebagai pendekatan teoritis dan sekaligus bagaimana kebudayaan diposisikan sebagai subjek kajian. Sebagai sebuah pendekatan, kebudayaan dipelajari melalui tingkatan makna. Dengan demikian, etnografi digunakan untuk memahami realitas interaksi sosial di dalam masyarakat. Etnografi dapat digunakan untuk menangkap makna perilaku. Dalam hal ini, para etnografer atau peneliti etnografi diintegrasikan langsung ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk observasi dan pengumpulan data di tempat-tempat yang dipilih peneliti.

Tradisi budaya Jawa yang kaya dan beragam mencerminkan warisan nenek moyang yang telah

terpelihara selama berabad-abad. Tradisi-tradisi ini kerap kali mencerminkan kepercayaan animisme, dinamisme, atau pengaruh Hindu-Buddha yang mendalam, yang kemudian berakulturasi dengan ajaran Islam setelah masuknya agama tersebut ke tanah Jawa. Namun, beberapa tradisi dalam budaya Jawa sering kali tampak bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek kepercayaan pada kekuatan gaib atau ritual-ritual tertentu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meski demikian, masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi-tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang ajaran agama, mulai terjadi pergeseran makna dan cara masyarakat menjalankan tradisi tersebut.

Pergeseran budaya ini terlihat dalam cara masyarakat Jawa menyesuaikan tradisi mereka dengan nilai-nilai Islam yang lebih moderat, serta dalam keinginan untuk menjaga keseimbangan antara menghormati warisan leluhur dan menjalankan keyakinan agama secara lebih ketat. Beberapa ritual yang dahulunya dilakukan secara utuh kini mengalami penyesuaian agar lebih sejalan dengan ajaran Islam, sementara elemen-elemen yang dianggap bertentangan perlahan mulai ditinggalkan atau dimodifikasi. Misalnya, upacara selamatan atau tahlilan yang awalnya dianggap sebagai penghormatan kepada roh leluhur kini diadaptasi menjadi bagian dari doa bersama yang lebih mengarah pada permohonan restu dari Tuhan, dengan tambahan doa-doa Islami.

Dengan adanya perubahan ini, tradisi Jawa mengalami pergeseran dari makna spiritualitas tradisional menuju makna yang lebih religius sesuai dengan ajaran Islam. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis dalam masyarakat Jawa, di mana identitas budaya tetap dijaga, namun dengan bentuk yang lebih sesuai dengan keyakinan religius masyarakat masa kini. Pergeseran ini menunjukkan bahwa budaya tidaklah statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan nilai, pandangan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pergeseran budaya dalam tradisi Jawa ini, pada akhirnya, mengungkapkan bagaimana masyarakat dapat terus melestarikan budaya nenek moyang mereka sambil tetap menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tuntutan kehidupan religius yang semakin kuat.

Desa Bangodua Kecamatan Bangodua Indramayu merupakan salah satu daerah yang masih menerapkan tradisi Baritan. Dimana tradisi Baritan yang ada di Kecamatan Bangodua Indramayu ini merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Komunikasi pada Tradisi Baritan ini bukan hanya sebatas pertukaran kata-kata, namun komunikasi menjadi bagaimana makna ini diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi baritan adalah sebuah upacara adat yang berkaitan

dengan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terkait ritual tradisi baritan, dilakukan untuk mengusir lelembut namun pada perkembangan zaman tradisi baritan ini dipercayai untuk mencegah bencana alam atau wabah penyakit yang mungkin akan terjadi.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangodua Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Desa Bangodua Melati dipilih penulis karena di lokasi tersebut banyak masyarakat khususnya kaum milenial yang mulai, yang dimana pada Kalangan Milenial, generasi Z dan pada Masyarakat dari sisi faktor kepercayaannya didesa tersebut jarang melakukan Tradisi Baritan dikarenakan tidak mengetahui makna dari tradisi baritan. Dengan waktu penelitian dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Januari 2024.

Penelitian ini menggunakan paradigma Post Positivisme. Menurut Ritzer (2012), paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti di jawab. Cara pandang atau disebut juga dengan paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya (Sulaiman, 2018).

Paradigma post positivisme lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan atau deskripsi kualitatif bukan kuantitatif. Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas bersifat subyektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme, para pendukung post positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikan. Prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari post positivisme (Putra & Hidayat, 2017). Dengan demikian paradigma ini pada dasarnya memperbaiki kelemahan positivisme yang hanya fokus pada realitas empiris, dengan mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode etnografi interpretatif yang bersifat deskriptif.

Data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung (pengamatan), dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. (Sugiyono, 2014). Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung, dimana maksud dari wawancara dilakukan dengan narasumber yang bersangkutan dan mengetahui tentang peristiwa tersebut, sehingga antara pertanyaan dan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Perangkat pedoman wawancara yang akan digunakan memuat pertanyaan yang bersifat terbuka, wawancara bersifat terbuka dalam hal ini diharapkan akan memperoleh data

sebanyak mungkin, dan mendalam agar data yang digali nantinya tidak terlalu melebar dari topik utama dan tujuan peneliti yang sebenarnya. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dengan bertanya langsung kepada narasumber.

Kemudian data atau informasi yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam bukunya Berger dan Luckman yang berjudul "*The Social Construction of Reality*", pemikiran tentang konstruksi sosial ini banyak terpengaruh oleh gurunya langsung yaitu Alfred Schutz sebagai pemikiran pendahulunya, yakni pemikiran fenomenologi. Edmund Husserl yang juga guru dari Alfred Schutz, merupakan pendiri aliran fenomenologi di Jerman, atas inilah pemikiran Berger dapat dikatakan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran fenomenologi. Teori konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang di mulai dari gagasan konstruktif kognitif, hal ini terlihat dari gagasan para filsuf Socrates yang menemukan jiwa dalam setiap diri manusia, Plato menemukan akal dan budi dalam diri manusia, sehingga gagasan kongkret dari Aristoteles menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan dengan kebenarannya, oleh karena itulah pengetahuan bisa disebut fakta. (Noname, 2018)

Seiring pemahaman tentang teori konstruksi sosial, Menurut Weber menilai perilaku manusia secara fundamental sebagai agen yang dapat mengonstruksi dalam realitas sosial mereka. Hal ini menempatkan posisi peneliti akan setara dengan subjek yang diteliti dengan berusaha memahami dan ikut mengonstruksikan sesuai yang menjadi permasalahan sosial yang ada. Proses konstruksi sosial selanjutnya terjadi secara dialektis antara diri sendiri dengan lingkungan sosial yang berlangsung dalam tiga momen, menurut Parera (2013) yaitu, berjalan meliputi kegiatan eksternalisasi sebagai penyesuaian diri dengan dunia lingkungan sosialnya "*Society is a human product*", objektivasi dimana interaksi sosial yang mengalami institusionalisasi "*Society is an objective reality*", dan internalisasi dimana individu dapat mengidentifikasi diri di tengah sosial dan organisasi dimana individu tersebut menjadi anggotanya "*Man is a social product*". Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan antara subjektiv dan objektiv melalui dialektika.

Subjek pada penelitian ini yaitu satu key informan yang merupakan seorang Raksa Bumi Desa Bangodua Kecamatan Bangodua Indramayu, dan 4 orang informan yang merupakan masyarakat dari beberapa generasi yang dipengaruhi oleh masing-masing.

Key informan memberikan informasi yang mendalam dan terperinci tentang subjek penelitian, sementara

informan menyediakan perspektif yang lebih beragam, seringkali berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Menggabungkan kedua jenis informan ini memberikan keseimbangan antara pengetahuan yang lebih resmi atau otoritatif dan informasi yang lebih informal atau pribadi, yang secara keseluruhan dapat memperkaya temuan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang telah penulis lakukan, penulis dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian penulis mengenai Pergeseran Makna Tradisi Baritan di Desa Bangodua Kecamatan Bangodua Indramayu.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan *key informan* yaitu pak Jumali seorang Raksa Bumi di Desa Bangodua dan penulis mewawancarai 4 *Informan* yang merupakan Masyarakat dari beberapa generasi yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan.

Key Informan mengatakan bahwa tradisi baritan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dipercayai Masyarakat untuk mengusir lelembut, namun pada zaman sekarang tradisi tersebut mengalami pergeseran makna yaitu karena pada tradisi baritan yang sekarang jauh dari hal-hal mistis dan penyimpangan, karena faktor realitas sosial di Masyarakat kini melakukan tradisi tersebut sebagai tolak bala dan ucap syukur kepada Allah SWT dan alam. Tradisi Baritan ini pun dijadikan untuk mempererat hubungan antara warga Bangodua. Tradisi ini dilaksanakan oleh Masyarakat kecamatan bangodua agar tidak ada sial dan Masyarakat diberikan Kesehatan serta agar terhindar dari segala bencana.

Tradisi Baritan adalah salah satu bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bangodua, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari upacara adat yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Baritan biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sura (bulan pertama dalam kalender Jawa), sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh serta doa untuk keselamatan dan keberkahan hidup.

Ciri-ciri dan Makna Tradisi Baritan:

1. Upacara Ruwatan: Baritan sering dianggap sebagai bentuk "ruwatan" atau penyucian, yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari malapetaka atau musibah. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan upacara ini, mereka akan mendapatkan perlindungan dari berbagai ancaman dan bencana.
2. Doa dan Selamatan: Biasanya, Baritan diisi dengan berbagai rangkaian doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau pemimpin adat

setempat. Doa-doa ini ditujukan untuk keselamatan keluarga, desa, dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Lomba dan Hiburan: Selain doa dan upacara, tradisi Baritan juga diisi dengan berbagai acara hiburan, seperti lomba-perlombaan, pentas seni tradisional, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antarwarga.
4. Makanan Tradisional: Dalam perayaan Baritan, masyarakat juga menyajikan berbagai makanan khas daerah, seperti nasi tumpeng, kue basah, dan hidangan lainnya sebagai simbol rasa syukur dan berbagi rezeki kepada orang lain.
5. Pelibatan Semua Lapisan Masyarakat: Tradisi Baritan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, serta tokoh masyarakat dan pemuka agama. Hal ini menunjukkan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam melaksanakan tradisi.
6. Penampilan Seni Budaya Lokal: Seiring dengan berjalannya waktu, Baritan juga menjadi ajang untuk menampilkan seni dan budaya lokal, seperti musik tradisional, tari-tarian, atau pertunjukan seni lainnya yang menggambarkan nilai-nilai budaya setempat.

Pada tradisi Baritan yang dilaksanakan pada zaman dahulu dan zaman sekarang berbeda, untuk zaman dulu memiliki makna untuk mengusir *lelembut* serta untuk partisipasi Masyarakat yang antusias dan banyak. Adapun tahapan pada kegiatan upacara ini mulai mengalami pergeseran dari zaman nenek moyang dulu – sekarang.

Tradisi Baritan sekarang jauh dari hal-hal menyimpang dan mistis. Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi ini yaitu untuk memohon kepada leluhur dan syarat utama pada proses tradisi baritan ini yaitu menanam kepala kerbau, namun untuk sekarang hanya membawa *ingkung ayam*, nasi tumpeng putih, buah dan sejaji. Pada prosesi acara tersebut dimulai, awalnya Masyarakat berkumpul di pertigaan jalan dan mengumpulkan persyaratan Tradisi Baritan di tengah kerumunan warga lalu dibuka dengan membaca al-fatihah lalu menggunakan rapalan-rapalan khusus yang berbahasa Jawa.

Tradisi Baritan merupakan kegiatan yang dilakukan Masyarakat kecamatan bangodua, Masyarakat di kecamatan tersebut mempercayai bahwa jika tidak menjalankan tradisi ini maka akan mendapatkan sial dan musibah seperti gagal panen, faktor yang mendorong tradisi ini yaitu faktor nilai sosial pada Masyarakat. Masyarakat yang mengikuti tradisi baritanpun kebanyakan dari kalangan ibu-ibu atau bapak-bapak dan masyarakat sepuh saja untuk kalangan anak muda jarang mengikuti Tradisi Baritan ini, menurut informasi dari key informan, untuk anak muda banyak yang tidak mengetahui jika makna pada

Tradisi Baritan yang sekarang ini sudah tidak menyimpang.

Menurut *informan - informan* tradisi baritan ini sudah ada sejak zaman dahulu namun maknanya saja yang sudah bergeser, namun untuk kalangan anak muda masih menganggap makna tradisi baritan ini menyimpang karena faktor kenyataan di kalangan anak muda banyak yang tidak mengetahui perubahan makna tradisi tersebut, sehingga masih menganggap makna tradisi tersebut menyimpang, namun untuk makna Tradisi Baritan sekarang jauh dari hal mistis dan menyimpang, untuk Masyarakat Desa Bangodua Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu mempercayai tradisi baritan ini dari beberapa faktor ada yang karena seorang petani jadi mempercayai agar tidak ada sial dan tetap diberikan Kesehatan dan ada pula yang mempercayai karena adanya faktor kepercayaan dari keluarga yang turun keanaknya.

Untuk generasi muda di Desa Bangodua ini Sebagian besar tidak mengerti dan mengetahui makna dari tradisi baritan, Ketika makna tradisi tersebut mengalami pergeseran pun tidak ada peran dari Masyarakat yang berwenang untuk menjabarkan apa pergeserannya, hal ini yang akan menjadikan tradisi baritan diambang kepunahan karena tidak ada dari pihak-pihak terkait untuk memaparkan kepada generasi selanjutnya.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapatnya pergeseran budaya dalam Tradisi Baritan adalah fenomena yang tidak bisa dihindari seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti banyak tradisi adat lainnya, Baritan juga mengalami perubahan, baik dalam pelaksanaannya, bentuk kegiatan, maupun dalam makna yang terkandung di dalamnya. Pergeseran ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek pergeseran budaya yang dapat ditemukan dalam tradisi Baritan:

1. Pengaruh Modernisasi dan Teknologi Perubahan dalam Metode Pelaksanaan:

Sebelumnya, upacara Baritan dilaksanakan dengan cara yang sangat tradisional, dengan melibatkan seluruh warga desa dalam acara doa bersama, ritual, dan hiburan lokal. Namun, seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, kini sebagian masyarakat mungkin lebih memilih untuk mengadakan acara tersebut secara lebih praktis, bahkan ada yang menyelenggarakan Baritan secara daring atau dengan menggunakan teknologi modern untuk menghubungkan masyarakat yang jauh.

Hiburan dan Media Sosial: Lomba dan hiburan yang dulunya berfokus pada seni dan budaya tradisional (seperti gamelan, tari tradisional, atau wayang kulit) kini lebih sering digantikan dengan bentuk hiburan modern, seperti pertunjukan musik populer, atau

bahkan konten-konten yang dibagikan melalui media sosial. Hal ini membuat acara Baritan kadang terasa lebih sekuler dan lebih sedikit melibatkan elemen spiritual atau adat.

2. Perubahan dalam Partisipasi Sosial

Penurunan Partisipasi Masyarakat: Dulu, Baritan adalah acara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara langsung, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Namun, dengan meningkatnya kesibukan individu dan pergeseran prioritas masyarakat (misalnya, lebih fokus pada pekerjaan atau kegiatan pribadi), partisipasi masyarakat dalam acara Baritan semakin berkurang. Hal ini berimbas pada pengurangan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut.

Dominasi Kelompok Tertentu: Beberapa komunitas yang lebih modern mungkin tidak lagi merasakan keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai tradisional, dan tradisi ini bisa lebih dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu, seperti tokoh adat atau pemerintah setempat. Keterlibatan masyarakat secara umum bisa berkurang, menjadikan acara Baritan lebih bersifat formal atau komersial.

3. Perubahan dalam Nilai dan Makna

Sekularisasi: Salah satu pergeseran yang tampak adalah pergeseran makna yang lebih spiritual menjadi lebih sekuler. Misalnya, upacara doa yang dulu merupakan inti dari tradisi Baritan kini bisa lebih didominasi oleh unsur hiburan atau sebagai ajang silaturahmi tanpa makna spiritual yang dalam. Meskipun Baritan masih dilaksanakan untuk doa keselamatan dan syukur, sebagian orang mungkin menganggapnya hanya sebagai perayaan sosial belaka tanpa memahami sepenuhnya esensi rohani dari tradisi tersebut.

Komersialisasi: Seiring dengan berkembangnya pariwisata dan ekonomi lokal, beberapa aspek Baritan bisa mengalami komersialisasi. Misalnya, makanan dan perlengkapan upacara yang dulunya disiapkan secara gotong royong kini bisa diproduksi secara massal, atau acara hiburan yang awalnya berbasis pada seni dan budaya lokal bisa digantikan oleh pertunjukan yang lebih komersial atau bahkan hiburan luar daerah.

4. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Luar

Perubahan dalam Bentuk Hiburan: Hiburan yang menjadi bagian dari Baritan, seperti lomba, musik, dan tari, kini dapat terpengaruh oleh tren global. Misalnya, pertunjukan musik Baritan yang dulunya berisi musik tradisional gamelan kini bisa melibatkan musik pop, dangdut, atau genre lain yang lebih populer di kalangan masyarakat urban.

Pengenalan Ritual atau Upacara Baru: Beberapa elemen baru yang tidak ada dalam tradisi asli Baritan bisa diperkenalkan seiring dengan masuknya budaya luar, misalnya unsur-unsur budaya atau praktik yang berasal dari luar daerah, yang dimodifikasi dan diintegrasikan dalam rangkaian acara Baritan.

5. Urbanisasi dan Mobilitas Sosial

Pemindahan Lokasi: Dengan semakin banyaknya masyarakat yang berpindah ke kota-kota besar untuk bekerja atau mencari kehidupan yang lebih baik, banyak yang menjadi terpisah dari kampung halaman mereka. Hal ini menyebabkan tradisi Baritan yang semula dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga desa bisa menjadi lebih terbatas hanya pada beberapa orang atau keluarga yang masih tinggal di desa. Bahkan, sebagian orang yang tinggal di kota mungkin tidak lagi merayakan Baritan, atau hanya merayakannya secara simbolik di lingkungan keluarga.

Modernisasi dalam Hiasan dan Perlengkapan: Peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam Baritan, seperti tumpeng, hiasan, dan benda-benda upacara, bisa dipengaruhi oleh desain dan bahan modern. Hal ini menyebabkan tampilan tradisi Baritan menjadi lebih "moderen" meskipun inti dari acara tersebut tetap sama.

6. Perubahan dalam Nilai Gotong Royong

Berkurangnya Semangat Gotong Royong: Pada masa lalu, Baritan adalah kegiatan yang mengedepankan nilai gotong royong dan kebersamaan. Warga secara bersama-sama mempersiapkan acara, memasak makanan, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan lainnya. Namun, seiring dengan semakin individualistisnya gaya hidup masyarakat modern, nilai gotong royong dalam Baritan kini mulai tergerus. Acara yang semula dilaksanakan bersama, kini sering kali hanya melibatkan sejumlah kecil orang saja.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial, Dimana dalam bab ini, penulis menguraikan hasil penelitian. Tradisi Baritan sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi Baritan ini diramaikan oleh warga-warga, Baritan biasanya dilaksanakan pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Tradisi Baritan dilaksanakan untuk menolak wabah penyakit yang melanda. Tradisi Baritan juga bagi masyarakat Indramayu sebagai tali pempererat silaturahmi. Tradisi Upacara Baritan juga mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Indramayu.

Konstruksi Realitas Sosial tidak ada begitu saja, melainkan dibangun melalui intraksi manusia dan kelompok. Makna dan nilai dalam Tradisi Baritan ini berubah seiring dengan waktu kewaktu karena, Konstruksi ulang dari individu dan kelompok dalam Masyarakat.

Pada tradisi baritan simbol yang ada seperti, sesaji, nasi tumpeng, perlengkapan upacara seperti kemenyan. Simbol simbol diatas memiliki arti, sebagai berikut:

1. Sesaji, Masyarakat Jawa umumnya membawa sesaji dalam tradisi baritan sebagai makna persembahan kepada Tuhan.
2. Nasi tumpeng, memiliki simbolisme tersendiri dan dianggap sebagai lambang keberuntungan dan keberkahan.
3. Buah-buahan segar dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberlimpahan.
4. Ayam ingkung, disajikan dengan utuh dan terlihat sedang bersungkur, posisi ini juga mewakili makna tertentu hal ini menggambarkan jika dihadapkan, manusia harus menunduk atau merendah dan berdoa kepada-Nya.

Tradisi Baritan mencerminkan realitas sosial sehari-hari masyarakat Bangodua. Pergeseran makna tradisi dapat tercermin dalam bagaimana masyarakat mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika tradisi baritan sebelumnya dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual atau keagamaan, namun sekarang lebih diidentifikasi sebagai suatu bentuk syukuran, hal ini yang mencerminkan perubahan dalam realitas sosial sehari-hari.

Peneliti menemukan bahwa aktivitas sosial dalam tradisi baritan dikecamatan bangodua di kemukakan sebagai berikut:

a. Musyawarah

Pada awal kegiatan tradisi baritan, raksa bumi dan seperangkat desa melakukan musyawarah di Balai Desa untuk memusyawarahkan mengenai tradisi baritan.

b. Memberikan informasi kepada Masyarakat

Penulis melakukan wawancara dengan keyinforman dan menanyakan bagaimana memberikan informasi kepada Masyarakat, penulis menemukan bahwa proses penyebaran informasi dari zaman dahulu dengan zaman sekarang sudah berbeda, pak raksa bumi mengatakan bahwa dulu penyebar informasi melalui "gethok lawang" namun sekarang untuk memberikan informasi kepada warga yaitu sudah mengalami pergeseran yang mengikuti perkembangan zaman, sekarang menggunakan pengumuman di masjid dan di grup Facebook pades Bangodua.

c. Proses kegiatan

Adapun proses kegiatan yang ditemukan oleh peneliti dalam hasil wawancara dan observasi kepada Masyarakat bangodua indramayu yaitu sebagai berikut:

Upacara ini terdiri dari beberapa rangkaian acara, namun ada beberapa simbol yang dihilangkan seperti ditiadakannya menanam kepala kerbau. Tradisi ini dimulai yang dipimpin Raksa Bumi. Prosesi ini dimulai pada hari Kamis malam/malem Jemuah sebelum magrib sekitar pukul 18.00 WIB, sesuai dengan informasi yang telah disampaikan. Masyarakat menuju tempat yang sudah ditentukan yaitu diperempatan jalan, lalu warga mengumpulkan nasi tumpeng, ayam ingkung, buah-buahan, dan sesaji lalu diletakkan ditengah Masyarakat, Ketika sudah siap semua raksa bumi membuka pelaksanaan tradisi tersebut dengan

menggunakan rapalan khusus yang berbahasa jawa indramayu, inti dari isinya yaitu memohon kepada gusti Allah dan memasrahkan semuanya ke alam. Penutupan acara di tutup dengan bacakan atau makan Bersama yang memiliki makna untuk mempererat tali silaturahmi antar Masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai pergeseran makna Tradisi Baritan di Desa Bangodua Kecamatan Bangodua, Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi Baritan ini diidentifikasi sebagai bentuk simbol dan makna masyarakat Kecamatan Bangodua Indramayu. Tradisi baritan ini diadakan ketika malam satu suro, tradisi ini dilakukan sebagai makna ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT terhadap keberkahan hidup mereka dan hasil panen yang hingga saat ini masih dilaksanakan.

Tradisi Baritan merupakan warisan budaya yang memiliki makna dan simbolisme tersendiri dalam masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan sosial, terjadi pergeseran makna Tradisi Baritan. kurangnya mengkomunikasikan dengan generasi penerus menjadi permasalahan didalam pelestarian tradisi ini.

Makna tradisi baritan dari generasi terdahulu dengan makna tradisi baritan sekarang berbeda, makna pada tradisi baritan di Desa Bangodua Kecamatan Indramayu pada zaman dahulu terkesan lebih menyimpang, terikat dan sakral memiliki makna untuk mengusir lelembut, namun pada saat ini makna tradisi baritan yaitu dijadikan untuk ajang Syukuran dan dijadikan sebagai tali silaturahmi dalam mempererat hubungan antar warga, perubahan tersebutlah yang mencerminkan dinamika Masyarakat yang terus berubah.

REFERENSI

- APRILIA, D. (2021). EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI ERA MILENIAL (Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://digilib.unila.ac.id/62043/>
- Diana Kamarudis. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. 115-116 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/10975>
- LUTFAH, HIDAYAT (2023). Analisis Makna dan Eksistensi Tradisi Babaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pagarasan, Kec. Bantarkuwung Kab. Brebes). *Jurnal Penelitian Agama*
- Khoiruddin Muchtar, I. K. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *jurnal manajemen komunikasi*, 113-124.

- <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064>
- Kuswari, E (2011). *Etnografi Komunikasi*. Bandung 40291: Widya Padjajaran
- Noname, Noname. 2018. "PEMAHAMAN TEORITIK TEORI KONSTRUKSI SOSIAL". *Jurnal Inovasi* 12(2):1-25.
- Parera, M.J, dkk. 2013. Analisis Perbedaan Pada Uji Kualitas Air Sumur di Kelurahan Madidir Ure Kota Bitung Berdasarkan Parameter Fisika. *Jurnal e-Biomedik*, Vol. 1 No. 1. Hal 466-472.
- Pratiwi,i.f. (2010) Makna Simbol Komunikasi Takir Plontang Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Masyarakat Wiringirejo kamatan gambiran KabupatenBanyuwangi). *jurnal umuh jember A.c*
- Putra, R. D. W., & Hidayat, H. P. (2017). Filsafat ilmu terkait dengan perencanaan wilayah dan kota (Studi kasus: Green urban open space and quality of life. *Pengembangan Kota*, 5(2), 112-120.
<https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.112->
- Restin Trisna Utami, A. S. (2023). Tradisi Baritan Pada Hari Jumat Kliwon Di Desa Sendangdawuhan Kendal Jawa Tengah. *jurnal agamadan budaya*, 39-49.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2614>
- Rias Iffa Pramesthi, R. A. (2022). ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT (STUDI TRADISI BARITAN DESA WANARATA PEMALANG).
jurnal studi islam, 95-101.
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/383>
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosial Klasik Edisi Ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A.A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi; Cv Jejak
- Sihabudin, L. H. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Dahulu dan Kini*. Rawamangun Jakarta: KENCANA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2018). *Paradigma Dalam Penelitian Hukum*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum.
- Suratmi. N (2016) *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai – lion*. Malang; MNC Publishing.